

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dengan berkembangnya kondisi pasar modal di Indonesia, tentunya akan membuat persaingan bisnis akan semakin ketat. Perusahaan akan berlomba-lomba untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar para investor tertarik untuk menginvestasikan dananya di perusahaan. Salah satu indikator untuk mengukur kinerja perusahaan adalah laporan keuangan. Menurut (PSAK) No.1 menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pengambilan keputusan (IAI,2010).

Laporan keuangan adalah laporan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau periode kedepannya (Kasmir, 2013:7). Laporan keuangan merupakan sumber informasi mengenai laporan keuangan perusahaan yang dibutuhkan oleh pihak internal dan pihak eksternal perusahaan. Didalam laporan keuangan terdapat laporan laba yang dijadikan investor sebagai salah satu indikator untuk mengukur kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Menurut Hutaeruk (2013) dalam Membraku (2014) menyatakan bahwa informasi laba dapat dijadikan dasar untuk menilai kinerja keuangan dalam rangka menunjukkan pertanggungjawaban perusahaan kepada investor.

Informasi laba yang stabil otomatis akan meningkatkan harga saham setiap tahunnya (Membraku, 2014). Akibatnya perusahaan akan memilih prosedur akuntansi yang menghasilkan laba bersih seduai dengan target yang

mereka kehendaki. Namun banyak pengguna laporan keuangan yang tidak memahami bagaimana laba tersebut dihasilkan.

Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (*judgement*) dalam menyusun laporan keuangan, dengan tujuan memanipulasi besaran kepada *stakeholder* tentang kinerja perusahaan atau mempengaruhi perjanjian (kontrak) yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Seperti yang ditunjukkan dari kasus manajemen laba dibawah ini:

Contoh kasus dari PT Garuda Indonesia diduga melakukan perubahan pendapatan dalam laporan keuangan agar terlihat sehat. Pada tanggal 2 Mei 2019, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) meminta kepada BEI untuk melakukan verifikasi terhadap kebenaran atau perbedaan pendapatan mengenai pengakuan pendapatan dalam laporan keuangan PT. Garuda Indonesia tahun 2018. Pada tanggal 14 Juni 2019 kemenkeu temukan dugaan laporan keuangan PT. Garuda Indonesia tidak sesuai standart. Kemenkeu telah menyelesaikan pemeriksaan terhadap KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan (Member of BDO International) terkait laporan keuangan tahun 2018 milik Garuda. KAP ini merupakan auditor untuk laporan keuangan emiten berkode saham GIIA yang menuai polemik. Sekertaris Jenderal Kemenkeu Hadiyanto menyatakan, berdasarkan hasil pertemuan dengan pihak KAP disimpulkan adanya dugaan audit yang tidak sesuai dengan standart akuntansi. Kementrian keuangan juga masih menunggu koordinasi dengan OJK terkait penetapan sanksi yang bakal dijatuhkan pada KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan (Member of BDO International),

yang menjadi auditor pada laporan keuangan Garuda Indonesia tahun 2018. Pada tanggal 28 Juni 2019 akhirnya PT. Garuda Indonesia mendapatkan sanksi dari OJK, Kemenkeu dan BEI. (Sumber: [economy.okezone.com](http://economy.okezone.com), 28 Juni 2019).

Dapat terlihat dalam kasus tersebut bahwa adanya upaya dari manajemen untuk melakukan manipulasi pelaporan keuangan dengan cara yang berlainan dengan standart akuntansi yang ditetapkan, upaya tersebut dilakukan manajemen dengan tujuan agar laba yang dihasilkan terlihat tinggi, hal itu diharapkan manajemen supaya para investor lebih tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Praktik manajemen laba sendiri tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor tersebut diantaranya yaitu, *cash holding*, *political cost*, profitabilitas dan nilai perusahaan.

Faktor pertama, *cash holding* merupakan kas yang dipegang perusahaan untuk menjalankan berbagai kegiatan perusahaan (Ginglinger dan Saddour, 2007). *Cash holding* berpengaruh terhadap perataan laba pernyataan ini didasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan Milka (2014) yang juga menyatakan bahwa manajemen sebagai agen akan melakukan keputusan guna untuk mempertahankan kelangsungan operasional perusahaan agar tetap dalam kondisi yang stabil. Kinerja manajer dapat dilihat dari kenaikan kas yang ada dalam perusahaan. Oleh karena itu manajer melakukan *cash holding* untuk meminimalisir pendanaan dalam operasional perusahaan karena *cash holding* memiliki sifat yang likuid dan mudah dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa mengalami perubahan nilai yang signifikan (Prilly Sarwin dah, 2015).

Faktor kedua, *political cost* berkaitan dengan ukuran perusahaan karena perusahaan besar banyak mengandung *political cost* dibandingkan dengan perusahaan kecil. Dan perusahaan yang banyak mengandung biaya politik cenderung melakukan manajemen laba untuk mengurangi *political cost*. Perusahaan besar biasanya cenderung lebih besar diawasi oleh pemerintah maupun masyarakat. Jika perusahaan memiliki laba yang tinggi secara relatif permanen, maka pemerintah dapat terdorong untuk menaikkan pajak dan meminta layanan publik kepada perusahaan tersebut (Belkauoui, 2017).

Faktor ketiga, profitabilitas adalah ukuran yang dinyatakan dalam presentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan menghasilkan laba pada tingkat yang telah ditetapkan. Profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba pernyataan ini di dasarkan dari hasil penelitian (Cendy, 2013), juga menyatakan perusahaan yang mampu mempertahankan profitabilitasnya agar tetap stabil akan sangat menguntungkan bagi manajemen, seperti meningkatkan atau mempertahankan jabatannya.

Faktor keempat, nilai perusahaan adalah persepsi investor kondisi tertentu yang telah dicapai oleh perusahaan berkaitan dengan harga saham. Apabila harga saham dari suatu perusahaan tinggi maka akan meningkatkan kepercayaan pasar bukan hanya terhadap kinerja perusahaan tapi juga prospek perusahaan di masa mendatang. Hal ini sangat penting bagi perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan tujuan utama perusahaan. Semakin tinggi

nilai pasar perusahaan, maka praktik perataan laba juga cenderung meningkat, karena perusahaan akan menjaga konsistensi laba agar perusahaan memiliki citra yang baik dimata pihak eksternal. Nilai perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba (Cendy, 2013)

Penelitian ini menggunakan populasi dari perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI. Alasan memilih perusahaan otomotif dikarenakan perusahaan otomotif merupakan industri yang menjanjikan. Dapat dilihat dari kenaikan penjualan yang bersumber dari Data Asosiasi Industri Sepeda Motor Indonesia (AISI) menyebut, sepanjang 2019 tercatat 1.100.950 unit sepeda motor terjual, naik 19,4 persen dari tahun 2018 (922.123 unit), dan Data Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia (GAIKINDO) mencatat 851.430 unit mobil terjual pada tahun 2018, naik 10,85 persen dibanding tahun 2017 (786.120 unit). GAIKINDO juga menyebut bahwa industri otomotif merupakan satu dari lima sektor otomotif yang tengah diprioritaskan pengembangannya oleh pemerintah. Tujuannya adalah menjadikan industri otomotif dan komponen nasional sebagai salah satu pionir penerapan revolusi ke empat sesuai program pemerintah yang bertajuk "*Peta Jalan Making Indonesia 4.0*". Melalui program ini diharapkan industri otomotif nasional tak hanya mampu melayani pasar domestik, namun juga merambah pasar regional dan global. Namun dibalik semua itu, GAIKINDO menyebut industri otomotif tidak didukung dengan berkembangnya industri komponen domestik yang mengakibatkan proses manufaktur otomotif masih bergantung pada komponen impor. Ketidaksediaan

komponen lokal yang memadai membuat pabrikan otomotif mengandalkan pasokan dari luar negeri. Padahal aktivitas impor sangat dipengaruhi oleh fluktuasi kurs mata uang asing. Untuk berkembangnya industri otomotif agar tidak bergantung pada komponen dari luar, maka dibutuhkan sumber pendanaan yang besar untuk membina SDM yang ada agar mampu menciptakan produk komponen sendiri. Kurangnya sumber pendanaan ini mungkin diakibatkan oleh kurang tertariknya investor untuk menanamkan modalnya. Demi meyakinkan para investor untuk berinvestasi di industri otomotif ini maka dibuatlah penelitian mengenai kemungkinan praktik manajemen laba dalam perusahaan otomotif dan komponen yang ada di Indonesia. Tujuannya agar investor tidak terjebak pada informasi-informasi keuangan yang tidak menggambarkan kondisi yang sebenarnya mengenai kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti menyusun penelitian dengan judul : **Pengaruh *Cash Holding, Political cost, Profitabilitas, Nilai Perusahaan Terhadap Income Smoothing Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2018.***

## **1.2 Rumusan Masalah**

Penelitian ini dilakukan karena isu mengenai perataan laba (*Income Smoothing*) di Indonesia kurang berkembang dan hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten terhadap variable yang sama terkait tindakan perataan laba. Sedangkan perusahaan mulai melakukan tindakan perataan laba untuk menjaga laba yang dihasilkan tetap stabil dan menjaga kepercayaan kepada para investor. Berdasarkan

uraian tersebut, maka penelitian ini bermaksud untuk menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba dengan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah *cash holding* berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing*?
2. Apakah *political cost* berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing*?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing*?
4. Apakah nilai perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis :

1. Pengaruh *cash holding* terhadap *income smoothing*
2. Pengaruh *political cost* terhadap *income smoothing*
3. Pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing*
4. Pengaruh nilai perusahaan terhadap *income smoothing*

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat antara lain:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori dan ilmu manajemen keuangan khususnya tentang *cash holding*, *political cost*, profitabilitas, nilai perusahaan dan *income smoothing* yang banyak dijumpai pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi mahasiswa peneliti, untuk menambah wawasan tentang perataan laba dan faktor-faktor yang terkait terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*).

- b. Bagi perusahaan otomotif dan komponen, dapat memberikan dorongan untuk menyajikan setiap informasi keuangan yang baik dan benar, agar tidak merugikan para investor maupun pengguna laporan keuangan lainnya.
- c. Bagi Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, bahwa penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa secara melembaga merupakan bentuk kepedulian dan keikutsertaan lembaga atau institusi untuk memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan atau dunia usaha, terlebih lagi pada era industri 4.0 yang sangat kompetitif, hasil penelitian mahasiswa diharapkan mampu memberikan solusi dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada.